

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa dalam konteks belajar mengajar lebih diarahkan pada makna dan fungsi bahasa itu sendiri. Bahasa tidak saja dipandang sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan, tetapi bahasa juga dapat dipandang sebagai ungkapan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dan struktur yang berlaku pada bahasa itu sendiri. Hal tersebut berlaku untuk bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman juga terdapat kaidah dan struktur yang baku dan lebih dikenal dengan istilah gramatika “*Grammatik*”.

Penguasaan tata bahasa merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran. Dalam menggunakan bahasa perlu diperhatikan tata bahasa yang sedang dituturkan. Untuk mempelajari bahasa asing, tata bahasa selalu mendapatkan porsi yang tidak sedikit, mengingat tata bahasa adalah fondasi suatu bahasa. Namun demikian, nilai tata bahasa yang diperoleh pembelajar yang mempelajari bahasa asing sering kali lebih rendah dari standar nilai yang diharapkan.

Tata bahasa dalam bahasa Jerman disebut *Grammatik*. Untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik, pembelajar dilatih untuk dapat menguasai tata bahasa bahasa Jerman

Dalam menyusun satu kalimat harus diketahui unsur-unsur yang berfungsi sebagai subjek, verba atau predikat dan objek di dalam kalimat. Demikian juga

dalam menyusun kalimat yang panjang, yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Dalam bahasa Jerman, induk kalimat disebut *Hauptsatz* dan anak kalimat disebut *Nebensatz*. Berikut contoh-contoh kalimat *Hauptsatz* dan *Nebensatz*.

- (1) **Ich gehe nie zur Party, denn hasse ich Lärm.*
 Saya pergi tidak pernah ke pesta, karena benci saya keramaian.
 ‘Saya tidak pernah pergi ke pesta karena saya benci keramaian’.

Contoh kalimat (1) tidak berterima karena terdapat kesalahan pada penempatan posisi verba. Verba *hassen* ‘benci’ pada contoh kalimat (1) seharusnya berada di posisi ketiga setelah subjek *ich* ‘saya’. Kalimat tersebut seharusnya berbunyi seperti berikut :

- (2) *Ich gehe nie zur Party, denn ich hasse Lärm.*
 Saya pergi tidak pernah ke pesta, karena saya benci keramaian.
 ‘Saya tidak pernah pergi ke pesta karena saya benci keramaian’.

Kesalahan penempatan verba juga masih ditemukan dalam kalimat di bawah ini dengan kata penghubung (*konjunktion*) yang berbeda :

- (3) **Ich muss ein Kleid kaufen, dann ich gehe zur Party.*
 Saya harus sebuah gaun membeli, lalu saya pergi ke pesta.
 ‘Saya harus membeli sebuah gaun, lalu saya pergi ke pesta’.
- (4) **Ich esse nicht deshalb ich habe Hunger.*
 Saya makan tidak, oleh karena saya punya lapar.
 ‘Saya tidak makan, oleh karena itu saya lapar’.

Contoh kalimat (3) dan (4) tidak berterima karena terdapat kesalahan pada penempatan posisi verba. Verba *gehen* ‘pergi’ pada contoh kalimat (3) seharusnya berada di posisi kedua setelah konjungsi *dann*, lalu diikuti subjek *ich* ‘saya’. Pada contoh kalimat (4) juga posisi Modalverben *kann* ‘bisa’ seharusnya berada di posisi kedua setelah konjungsi *deshalb*, lalu diikuti subjek *ich* ‘saya’. Kalimat tersebut seharusnya berbunyi seperti berikut :

- (5) *Ich muss ein Kleid kaufen, dann gehe ich zur Party.*
 Saya harus sebuah gaun membeli, lalu pergi saya ke pesta.
 ‘Saya harus membeli sebuah gaun lalu saya pergi ke pesta’
- (6) *Ich esse nicht, deshalb habe ich Hunger.*
 Saya makan tidak, oleh karena itu punya saya lapar.
 ‘Saya tidak makan, oleh karena itu saya lapar’.

Kesalahan penempatan verba juga masih ditemukan dalam kalimat di bawah ini dengan konjungsi yang berbeda :

- (7) * *Ich arbeite heute nicht, weil ich fühle mich nicht wohl.*
 Saya bekerja sekarang tidak karena saya merasa tidak baik.
 ‘Saya tidak bekerja sekarang karena saya merasa tidak enak badan’.
- (8) * *Lisa hat mir gesagt, dass sie kommt nicht heute Abend.*
 Lisa punya saya bilang, bahwa dia datang tidak sekarang malam.
 ‘Lisa bilang kepada saya bahwa dia tidak bisa datang malam ini’.

Contoh kalimat (7) dan (8) tidak berterima karena terdapat kesalahan penempatan posisi verba. Verba *sich fühlen* ‘merasa’ pada contoh kalimat (7) seharusnya berada di akhir kalimat, begitu juga dengan posisi verba *kommen* ‘datang’ pada contoh kalimat (8) seharusnya berada di akhir kalimat. Kalimat tersebut seharusnya berbunyi seperti berikut :

- (9) *Ich arbeite heute nicht, weil ich mich nicht wohl fühle.*
 Saya bekerja sekarang tidak karena saya tidak baik merasa.
 ‘Saya tidak bekerja sekarang karena saya merasa tidak enak badan’.
- (10) *Lisa hat mir gesagt, dass sie kommt nicht heute Abend.*
 Lisa punya saya bilang, bahwa dia datang tidak sekarang malam.
 ‘Lisa bilang kepada saya bahwa dia tidak bisa datang malam ini’.

Anak kalimat biasanya diawali dengan kata penghubung (*Konjunktion*) seperti : *weil, wenn, dass, als, obwohl, damit*. Posisi verba atau predikat pada contoh kalimat (9) dan (10) yang dilengkapi dengan kata penghubung

(*Konjunktion*) *weil* dan *dass* selalu berada di akhir kalimat. Pada contoh kalimat (5) dan (6) dengan kata penghubung (*Konjunktion*) *dann* dan *deshalb*, verba berada di posisi kedua sebelum subjek, dan untuk contoh kalimat (2) dengan kata penghubung (*Konjunktion*) *denn*, verba berada di posisi ketiga sesudah subjek.

Dari sepuluh contoh kalimat yang telah diuraikan di atas, terlihat dengan jelas bahwa kalimat *Nebensatz* yang dilengkapi konjungsi *weil* dan *dass*, posisi verba mutlak berada di akhir kalimat, sedangkan verba mutlak berada di posisi kedua sebelum subjek jika ada konjungsi *dann* dan *deshalb*, sedangkan untuk konjungsi *denn*, verba berada di posisi ketiga sesudah subjek.

Di bawah ini terdapat contoh-contoh kalimat *Nebensatz* lain yang tidak dilengkapi dengan konjunktur di dalamnya, melainkan dengan unsur kata tanya W (*Fragewort*). Berikut adalah contoh kalimat *Nebensatz* dengan unsur kata tanya W (*Fragewort*) di dalamnya:

- (11) * *Ich wohne, wo stehen die Fabriken.*
 Saya tinggal, di mana berdiri itu pabrik-pabrik.
 ‘Saya tinggal, di mana pabrik-pabrik berdiri’.
- (12) * *Ich will auch gehen, wohin gehst du.*
 Saya ingin juga pergi, ke mana pergi kamu.
 ‘Saya ingin pergi juga, ke mana kamu pergi’.

Contoh kalimat (11) dan (12) tidak berterima karena terdapat kesalahan pada penempatan posisi verba. Verba *stehen* ‘berdiri’ pada contoh kalimat (11) seharusnya berada di posisi ketiga setelah kata benda (*Nomen*) *die Fabriken*. Kesalahan penempatan posisi verba juga ditemukan pada contoh kalimat (12).

Verba *gehen* ‘pergi’ juga seharusnya disimpan setelah (*Nomen*) *Du*. Kalimat tersebut seharusnya berbunyi sebagai berikut:

(13) *Ich wohne, wo die Fabriken stehen.*
 Saya tinggal, di mana itu pabrik-pabrik berdiri.
 ‘Saya tinggal, di mana pabrik-pabrik itu berdiri’.

(14) *Ich will auch gehen, wohin du gehst.*
 Saya ingin juga pergi, ke mana kamu pergi.
 ‘Saya juga ingin pergi, ke mana kamu pergi’.

Pada kalimat *Nebensatz* yang terdapat unsur *W-Frage* di dalamnya, posisi verba mutlak berada di akhir kalimat meskipun kata tanya (*Fragewort*) tersebut memiliki fungsi sebagai *Situativergänzung* atau *Direktivergänzung*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tata bahasa yang terdapat dalam roman *Gebranntes Kind sucht das Feuer*, karangan Cordelia Edvardson, tahun 1986, dan menuangkannya ke dalam penelitian yang berjudul **“ANALISIS FUNGSI ANAK KALIMAT YANG DIAWALI DENGAN KATA TANYA “W” DALAM ROMAN GEBRANNTES KIND SUCHT DAS FEUER**

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai uraian di atas yang menjadi latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah pada analisis ini adalah:

1. Penempatan posisi verba atau predikat dalam anak kalimat yang terdapat unsur kata tanya “W” di dalamnya.
2. Membedakan dengan baik, mana anak kalimat dan induk kalimat.

3. Menentukan fungsi apa saja yang dimiliki oleh anak kalimat dengan unsur kata tanya “W” di dalamnya.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak melebar kepada masalah lain, maka analisis ini hanya dibatasi:

1. Sumber data yang akan dianalisis diambil roman berjudul *Gebranntes Kind Sucht Das Feuer*.
2. Teks yang dianalisis adalah teks yang di dalamnya terdapat anak kalimat yang mengandung kata tanya “W” di dalamnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Fungsi apa sajakah yang dimiliki oleh anak kalimat dengan kata tanya “W” ?
2. Terdiri atas unsur apa saja yang ada dalam anak kalimat dengan kata tanya “W”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi apa saja yang dimiliki oleh anak kalimat dengan kata tanya “W”.
2. Menganalisis unsur apa saja yang ada dalam anak kalimat dengan kata tanya “W”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik mahasiswa, peneliti, maupun peneliti lain.

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui fungsi anak kalimat dengan kata tanya “W” pada sebuah kalimat dan maknanya di dalam kalimat.

2. Bagi penulis

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis, yakni penulis dapat mengetahui apakah anak kalimat yang berawalan kata tanya “W” hanya berfungsi sebagai subjek saja atau tidak. Juga sebagai sumber informasi bagi peneliti lain.